

ASPEK LINGUISTIK DALAM PENERJEMAHAN

Sriyono

Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: riyo_unijoyo@yahoo.co.id

ABSTRACT

Transferring one language into another in form and meaning is unavoidable in translation. Theory and practice in translation involve linguistics as means to comprehend the Source Language well. In addition, linguistics cannot be separated from translation since study and practice of translation is one of applied linguistics which involves system and meaning of language. Linguistics in terms of morphology, syntax and semantics contribute in determining equivalent in term of grammatically and semantically. Besides, studies in translation may collaborate linguistics aspects in determining research area in translation. Therefore, linguistics aspects is one of ways in solving many problems in translation research and translation practice.

Keywords: *translation, linguistics, morphology, syntax, semantics*

PENDAHULUAN

Penerjemahan dan linguistik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Konsep penerjemahan melibatkan pengalihan satuan-satuan kebahasaan baik pada tataran kata sampai dengan wacana yang berbeda sehingga hasil terjemahan dapat dibaca dan dimaknai dengan baik. Meskipun bukan satu-satunya, aspek kebahasaan penting untuk dicermati dalam melakukan kegiatan dan kajian penerjemahan. Oleh karena itu, terdapat asumsi bahwa unsur linguistik merupakan tumpuan dari kegiatan dan kajian penerjemahan, karena makna dan bentuk bahasa yang dialihkan. Asumsi lainnya adalah bahwa penerjemahan dalam praktek dan kajiannya membutuhkan teori-teori linguistik sebagai sarana untuk membongkar segala kesulitan dan persoalan dalam penerjemahan. Selanjutnya Jakobson (2000:115) membagi pengertian penerjemahan berdasar aspek kebahasaan yang menjadi penekanan sebagai berikut:

- a. Penerjemahan *intralingual*; atau *rewording* adalah interpretasi dari tanda-tanda verbal dengan sarana tanda lain pada bahasa yang sama.
- b. Penerjemahan *interlingual* atau *translation proper*, adalah interpretasi tanda-tanda verbal melalui bahasa lain.
- c. Penerjemahan *intersemiotic* atau *transmutation* adalah interpretasi tanda-tanda verbal melalui sistem tanda non verbal.

Berdasarkan jenis dan pengertian penerjemahan yang dikemukakan oleh Jakobson (2000: 115) di atas, penerjemahan terkait erat dengan aspek kebahasaan. Hal ini mengacu dari definisi tersebut yang mengungkapkan bahwa *verbal signs* (tanda-tanda verbal) menjadi titik tolak interpretasi dalam penerjemahan. Dengan demikian, penerjemahan sebagai bagian dari linguistik terapan berdekatan dengan linguistik secara umum. Penerjemahan melibatkan kajian leksikon, situasi komunikasi, dan konteks budaya dalam bahasa sumber untuk dianalisis dan ditentukan maknanya yang kemudian dialihkan dengan makna yang sama dalam bahasa sasaran. (Larson,

1997:1)¹. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penerjemahan terkait erat dengan penyesuaian bentuk gramatik antara Teks Sumber (selanjutnya disingkat Tsu) ke dalam Teks Sasaran (selanjutnya disingkat Tsa).

Selanjutnya, penerjemahan merupakan jenis ilmu yang hybrid. Hal ini ditandakan dengan beberapa keilmuan yang dapat dimanfaatkan dalam kajian penerjemahan, termasuk di dalamnya ilmu linguistik itu sendiri. Pada prinsipnya, bahasa atau sistem kebahasaan merupakan hal yang paling dominan dalam melakukan kajian atau aktivitas menerjemahkan. Oleh karena itu, pandangan-pandangan dan kerangka teoritis terkait dengan penerjemahan menjadi bagian yang penting untuk dicermati dan digali lebih jauh². Aspek–aspek linguistik dalam kegiatan penerjemahan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pengetahuan dan kemampuan memahami bidang kebahasaan dapat menjadi sarana bagaimana penerjemahan dilakukan dengan semaksimal mungkin, sehingga ketepatan penyampaian pesan dan penyesuaian gramatikal antara Tsu dan Tsa dapat dilakukan dengan baik.

Meskipun demikian, banyak ahli linguistik yang tidak tertarik dengan penerjemahan dan sebaliknya banyak ahli penerjemahan yang menganggap bahwa linguistik tidak mempunyai kontribusi dalam ilmu penerjemahan (Fawcett, 2007:1). Hal ini dapat disebabkan oleh pandangan bahwa penerjemahan bukan merupakan cabang keilmuan, tetapi penerjemahan dianggap sebagai seni yang tidak memerlukan kerangka teoritis³. Kajian penerjemahan bukan hanya sekedar seni yang terkait dengan menerjemahkan suatu teks, tetapi penerjemahan merupakan suatu disiplin keilmuan yang membutuhkan penelitian empiris. Penerjemahan bukan hanya sekedar aktivitas yang hanya sekedar mengalihkan Tsu ke dalam Tsa. Lebih jauh, penerjemahan tidak hanya media tetapi sering menjadi objek representasi tulisan lintas budaya (Klinger, 2015:10).

Meskipun demikian, secara umum aspek kebahasaan (linguistik) mempunyai dampak pada bidang penerjemahan baik dalam teori dan praktik penerjemahan. Beberapa aspek kebahasaan mulai morfologi, sintaksis bahkan semantik merupakan ranah linguistik yang dapat menjadi penopang dalam penerjemahan baik dalam hal kajian maupun praktiknya. Pengetahuan yang memadai tentang aspek kebahasaan dapat mengurangi ambiguitas makna dalam Tsu ke dalam Tsa sehingga dapat memaksimalkan hasil terjemahan yang memadai. Oleh karena itu, pencarian solusi atas persoalan penerjemahan tidak bisa terhindarkan dari masalah kebahasaan baik dengan paradigma fungsional maupun struktural. Dengan demikian, pemahaman aspek kebahasaan yang memadai menjadi bagian penting bagi penerjemah (Newmark, 1988:122).

Lebih jauh, ilmu linguistik dan cabang ilmu linguistik lain, baik itu psikolinguistik, sosiolinguistik maupun cabang lainnya dapat “bercampur” dengan penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemahan dan linguistik merupakan bidang yang tidak dapat dipisahkan. Linguistik memberikan kontribusi dalam mengkaji dan bahkan meneliti area penerjemahan, sedangkan penerjemahan itu sendiri bersinggungan

¹ Konsep dan definisi tentang penerjemahan dalam bahasa Indonesia sudah disarikan oleh para pakar penerjemahan. (Periksa, Nabababan, 1999; Machali, 2000; Suryawinata dan Hariyanto, 2003; Hoed, 2006).

² Fawcett, 1997; Baker, 1992,; Bell, 1992, dan Amstrong, 1995; menekankan bahwa aspek kebahasaan (linguistik) dalam penerjemahan menjadi bagian yang perlu diperhatikan pada setiap levelnya, baik itu pada tataran mikro kebahasaan bahkan sampai pada tataran makro kebahasaan.

³ Beberapa pandangan menyatakan bahwa penerjemahan merupakan bagian dari suatu seni karena penerjemahan tidak sekedar pencarian padanan secara linguistik. Oleh karena itu dimensi seni muncul dalam praktek penerjemahan (Periksa, Newmark, 1998: 17; Levy, 2011:57).

langsung dengan linguistik baik pada tataran teori maupun praktiknya. Hubungan kedua bidang tersebut memberikan gambaran bahwa penerjemahan dan linguistik dapat dikaji secara terpisah maupun bersamaan. Hal ini dipertegas oleh (Newmark, 1998:5) bahwa teori penerjemahan merupakan pendekatan yang dirunut dari linguistik bandingan (*comparative linguistics*), terutama aspek semantiknya. Pengalihan pesan dari Tsu ke dalam Tsa dalam penerjemahan menjadi bagian yang selalu terkait dengan masalah semantik, dan unsur linguistik lainnya juga berpengaruh penting untuk mencapai derajat kesepadanan. Beberapa unsur linguistik yang penting untuk diperhatikan dalam penerjemahan, antara lain adalah masalah morfologi, sintaksis dan semantik. Setiap unsur berkontribusi dalam penerjemahan untuk menentukan kesepadanan yang memadai.

ASPEK MORFOLOGI DALAM PENERJEMAHAN

Morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mengkaji bagaimana sebuah kata terbentuk dan bagaimana hubungan antarkata dalam membentuk makna leksikal. Dalam penerjemahan aspek morfologi merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan. Kata merupakan bagian penting dalam penerjemahan terkait dengan pencapaian kesepadanan yang memadai. Armstrong (2005:50) menyatakan bahwa kata mempunyai peran yang penting karena sifatnya yang dapat berpindah-pindah dalam struktur klausa atau kalimat. Selain itu, konstruksi kata dalam bahasa Inggris sebagai Tsu dan bahasa Indonesia sebagai Tsa dapat memberikan interpretasi yang berbeda karena perbedaan pola morfologi.

Morfologi sebagai bagian dari pengetahuan linguistik penting untuk dikuasai oleh penerjemah. Selain itu, kajian penerjemahan juga dapat ditelaah dengan kasus-kasus morfologi dan bagaimana kata terbentuk antara Tsu dengan Tsa. Konstruksi morfologi yang berbeda antara Tsu dan Tsa yang berbeda menjadikan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan jenis padanan yang tepat antara Tsu dengan Tsa.

Dalam bahasa Inggris sistem afiksasi morfem tidak serta merta sama seperti dalam bahasa Indonesia. Proses morfologis pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia cenderung berbeda dan dapat berdampak pada pemaknaan serta proses terbentuknya kata antara Tsu dengan Tsa. Hal ini nampak pada proses duplikasi (pengulangan) dalam bahasa Inggris yang cenderung tidak produktif dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Misalnya pada kata bentuk jamak dalam bahasa Inggris *vegetables*, *children* dan dipadankan dalam bentuk duplikasi dalam bahasa Indonesia, (*sayur-mayur*) (*anak-anak*). Hal ini menunjukkan bahwa proses morfologis dapat berpengaruh pada makna. Selain itu, proses pembendaan juga mempunyai perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, misalnya pada kata yang mempunyai kata dasar kata sifat dalam bahasa Inggris untuk dijadikan nomina diperlukan suffix. Bentuk *happy*, *sharp*, dengan akhiran *ness* dapat menjadi *happy-happiness*, *sharp-sharpness*. Hal ini berbeda dengan penerjemahan kata *happiness* dan *sharpness* yang memerlukan konfix **ke-an** untuk membendakan kata-kata tersebut menjadi kata benda, **kebahagiaan dan ketajaman**.

Selain itu, pada kasus lain dalam bahasa Indonesia imbuhan **ke-an** dapat mempunyai makna pasif dan tidak dimaksudkan. Bahasa Indonesia mengenal leksem **kehabisan**, **kehujan**. Kedua kata tersebut tidak mempunyai padanan gramatik dalam bahasa Inggris, meskipun mempunyai leksem dasar **habis** dan **hujan**. Afiksasi **ke-an** tidak serta-merta dapat dipadankan dalam bahasa Inggris dengan makna pasif dan

tidak dimaksudkan⁴ karena dalam bahasa Inggris padanan kedua kata tersebut tidak ada proses morfologis.

Selanjutnya, formasi dan bagaimana kata terbentuk perlu diperhatikan dan dicermati dengan baik dalam menerjemahkan. Hal ini karena pembentukan kata mempunyai dampak terhadap penerjemahan ketika menginterpretasi atau memahami kata tersebut. Meskipun demikian, definisi kata dalam penerjemahan mempunyai pengertian yang kompleks dan rumit untuk dijelaskan⁵. Hal ini juga ditunjukkan pada perubahan kata dalam Tsu (bahasa Inggris), misalnya kata *hardly* yang terbentuk dari morfem *hard* dan *ly* tidak serta merta diterjemahkan dalam Tsa (bahasa Indonesia) menjadi dengan keras. Dalam bahasa Inggris kata *hardly* mempunyai fungsi gramatik yang mempunyai arti **hampir tidak**, meskipun secara umum berupakan bentuk *adverb* yang terbentuk dari *adjective* (*hard*) dan tambahan (*ly*). Pemahaman morphology yang baik dapat menjadi sarana menghindari pemaknaan yang keliru dalam menerjemahkan kata. Permasalahan kata dalam penerjemahan menjadi sangat kompleks, karena kata dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks yang melingkupi. Kata terkait dengan aspek sintaksis, kolokasi, situasional, maupun budaya, meskipun tidak selalu demikian, (Newmark, 1988:73). Dengan demikian, dalam penerjemahan kata dan bagaimana kata terbentuk mempunyai dampak dalam menentukan kesepadanan dalam penerjemahan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Luo (1999:103), yang menyatakan bahwa “.....a word was regarded as the minimum meaningful unit, and a sentence was therefore the logical combination of words of various specific types”. Berdasarkan pengertian di atas, aspek kata dan terbentuknya kata sangat penting diperhatikan untuk menunjang pemaknaan leksikal maupun fungsional dari sebuah kata. Hal ini disebabkan bahwa setiap bahasa mempunyai ciri leksikal dan fungsional yang berbeda-beda.

ASPEK SINTAKSIS DALAM PENERJEMAHAN

Selain kata dan bentukannya sebagaimana telah dibahas sebelumnya, aspek sintaksis (tata bahasa) menjadi bagian yang tidak bisa dihindari dalam penerjemahan. Hal ini terkait dengan padanan makna dan gramatik yang semestinya dapat dicapai melalui penerjemahan. Unsur-unsur leksikal dalam penerjemahan mempunyai padanan yang memadai antara Teks Sumber (Tsu) dengan Teks Sasaran (Tsa).

Pemahaman yang memadai tentang sintaksis dapat mempengaruhi hasil terjemahan yang berkualitas. Penguasaan ilmu sintaksis merupakan unsur yang mempunyai dominasi dalam kegiatan penerjemahan. Sintaksis terkait dengan bagaimana kata dapat digabungkan bersama dalam bentuk frase dan kalimat, sehingga dapat menentukan prinsip-prinsip bagaimana kata dapat digabungkan atau tidak dapat digabungkan dalam menentukan makna, (Radford, 2003:2). Pola urutan dan makna yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh tautan sintaksis dalam penerjemahan. Perbedaan struktur dalam sebuah kalimat antara Tsu dan Tsa menjadikan aspek sintaksis menjadi salah satu penentu bagaimana sebuah makna kalimat atau klausa ditentukan kesepadannya. Selain itu, pola gramatik dalam Tsu juga dapat menentukan bagaimana penerjemahan harus dilakukan. Pada tataran kalimat

⁴ Perbedaan konsep antara Bsu dengan bsa tidak hanya disebabkan faktor sistem kebahasaan, tetapi juga dimungkinkan adanya faktor kebudayaan yang menjadi penyebab adanya tanpadanan antara Tsu dengan Tsa (lebih lanjut, tentang penerjemahan dan kebudayaan, periksa Hoed, 2006).

⁵ Periksa Amstrong, 2005

sederhana dimungkinkan diterjemahkan secara sederhana dan mudah, misalnya pada kalimat

(1) Tsu :	<i>John</i>	<i>goes</i>	<i>to</i>	<i>market</i>
	↓	↓	↓	↓
Tsa :	<i>John</i>	<i>pergi</i>	<i>ke</i>	<i>pasar</i>

Susunan kalimat di atas (1) diterjemahkan dengan mudah karena susunan kalimat pada Tsu dengan Tsa merupakan kalimat sederhana yang terdiri dari Subjek + Verba+ Keterangan. Namun demikian, perbedaan cara menerjemahkan ditemukan pada kalimat berikut:

(2) Tsu	<i>The most complicated stress</i>	<i>is determined</i>	<i>by</i>	<i>human behaviour</i>
	↙ ↘	↓	↓	↙ ↘
Tsa	Stress	yang paling rumit	ditentukan	oleh perilaku manusia

Pada penerjemahan di atas (2), penerjemah tidak serta merta menerjemahkan seperti pada kalimat (1). Hal ini disebabkan bahwa dalam kalimat (2) mempunyai struktur dan pola kalimat yang lebih kompleks, yang terdiri dari Subjek berupa frase nomina (*The most complicated stress*), kelompok verba (*is determined*), dan pelengkap (*human behaviour*). Dengan demikian, sintaksis memberikan arah dalam menentukan bagian mana yang harus diterjemahkan. Dalam hal ini tampak dari bentuk Subjek *The most complicated stress* tidak dapat diterjemahkan menjadi terjemahan kata demi kata sebagaimana pada contoh (1). Selain itu, verba *is determined* yang diterjemahkan menjadi **ditentukan** dan mengalami perubahan dari *verbal phrase (is determined)* dalam bahasa Inggris menjadi verba (**ditentukan**) dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan literal dilakukan dengan memperhatikan susunan atau pola dari frase *The most complicated stress*, sehingga unsur terpentingnya *stress* menjadi yang pertama untuk diterjemahkan. Selain itu, artikel *the* dalam bahasa Inggris juga dihilangkan, karena struktur bahasa Tsa tidak bisa dipaksakan menggunakan tambahan terjemahan dari *the*. Contoh lain kasus penerjemahan yang terkait dengan sintaksis adalah kasus elipsis sebagai berikut:

3. Tsu: *Tom does not read the novel, neither does Jim*

Tsa : Tom tidak membaca novel itu, dan Jim juga.

4. Tsu : *John does his work well, so does Tom*

Tsa : John melakukan pekerjaannya dengan baik, demikian juga dengan Tom

Hal lain pada penerjemahan (3) dan (4), konstruksi elipsis menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan dalam penerjemahan. Contoh (3) dan (4) mempunyai konstruksi sintaksis yang memerlukan kecermatan dalam menentukan persamaan subjek ataupun verba pada terjemahannya. Demikian juga pada kalimat (3) *neither does Jim*, yang tidak dapat diterjemahkan menjadi **Tom tidak membaca novel, dan Jim juga**. Pada kalimat tersebut terjadi pengelipsisan bentuk verba (**tidak membaca**). Dengan demikian, penerjemahan bentuk elipsis perlu diperhatikan dengan baik. Hal ini karena dalam bahasa Indonesia memerlukan konstruksi sintaksis yang berbeda. Terjemahan Tsa pada (4) "**John melakukan pekerjaannya dengan baik, demikian juga dengan Tom**" menunjukkan adanya kategori sintaksis⁶ yang berbeda dalam Tsa.

⁶ Kastovsky (1990) menjelaskan adanya perubahan dan pengkategorian kembali sintaksis (*syntactic recategorization*) sebagai akibat dari kegiatan penerjemahan. Lebih lanjut, tentang *syntactic recategorization* dan pembentukan kata, periksa Kastovsky (1990).

Bentuk elipsis dalam Tsa tidak memerlukan verba **melakukan**, sebagai bentuk elipsis..

Pada tataran sintaksis, dalam penerjemahan satuan kebahasaan yang membentuk frase, klausa atau kalimat perlu diperhatikan dengan baik untuk mencapai kesepadanan yang memadai terutama kesepadanan gramatikal yang menuju pada kesepadanan tekstual. Beberapa masalah dalam penerjemahan terutama dalam hal sintaksis adalah bagaimana penerjemah memperhatikan aspek kalimat yang mempunyai fungsi gramatik dan fungsi (Amstrong, 20015:111).

Dengan demikian, penerjemahan memerlukan pemahaman yang memadai dari unsur sintaksis yang meliputi aspek phrase, klausa dan kalimat. Dalam penerjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, penerjemahan phrase menjadi bagian yang rumit untuk diterjemahkan, terutama terkait dengan penerjemahan frase nomina (frase kelompok kata benda⁷). Meskipun demikian, dalam penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penerjemahan frase nomina bukan satu-satunya persoalan yang menjadi kesulitan tersendiri. Persoalan lain, baik pada tataran mikro maupun makro kebahasaan dapat menjadi kesulitan tersendiri dalam penerjemahan. Selain itu, masalah kebudayaan juga dapat menjadi persoalan tersendiri.

ASPEK SEMANTIS DALAM PENERJEMAHAN

Kesepadanan makna merupakan salah satu hal penting dalam penerjemahan. Makna dapat dirunut dari sistem semantis yang digunakan dari satuan-satuan leksikal kebahasaan. Pemahaman yang luas dan baik tentang konsep semantik dapat menjadi sarana untuk bagaimana suatu leksikon kebahasaan dari Tsu dapat diterjemahkan dengan memadai.

Aspek semantis terkait erat dengan konsep makna dalam penerjemahan.⁸ Dalam penerjemahan, konsep makna menjadi penting untuk dipahami sebagai salah satu bagian yang perlu diperhatikan baik makna leksikal, makna konseptual maupun makna-makna lainnya⁹. Pemahaman yang lebih mendalam diperlukan untuk menjadi acuan dalam menentukan kesepadanan antara Tsu dengan Tsa.

Dimensi semantis penting untuk diperhatikan karena dalam penerjemahan unsur makna menjadi bagian yang terpenting untuk dialihkan. Dimensi makna dalam penerjemahan tidak hanya membendakan masalah konotasi dan denotasi dari makna yang diterjemahkan. Satuan leksikal semestinya dipahami dari berbagai perspektif dimensi makna untuk mendapatkan konsep dan istilah yang sesuai antara Tsu dengan Tsa.

Konsep benda, misalnya, yang digunakan pada bagian tubuh, harus dapat berbeda antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia pada kasus-kasus tertentu. Bentuk kata yang sesuai, misalnya, terjemahan kata *hat* dalam bahasa Inggris yang dipadankan menjadi kata **topi** dalam bahasa Indonesia. Kata *hat* dalam bahasa Inggris merupakan kata yang mempunyai makna terkait dengan benda yang dipakai di kepala dan bukan di kaki. Hal ini sepadan dengan terjemahan dengan dalam bahasa Indonesia **topi** yang juga secara umum mempunyai makna benda yang dipakai di kepala dan bukan

⁷ Terkait dengan penerjemahan frase nomina, periksa Soemarno (2001).

⁸ Tulisan ini tidak membahas secara keseluruhan bagaimana dimensi semantis mempunyai kontribusi dalam menentukan kesepadanan makna antara Tsu dengan Tsa. Dimensi semantis lainnya yang juga penting untuk diperhatikan dan menjadi telaah bagaimana kesepadanan yang memadai dapat dicapai, karena pada prinsipnya makna yang dialihkan dalam penerjemahan.

⁹ Tentang jenis makna dalam penerjemahan, periksa (Nababan, 1999; Machali 2000:23-25)

di kaki. Makna semacam ini disebut sebagai makna proporsional (Baker, 1992:14)¹⁰. Meskipun demikian, jenis benda yang dipakai di kepala (**topi**) dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam, bahkan mempunyai nama dan bentuk serta fungsi yang berbeda di beberapa daerah, misalnya di Jawa terdapat istilah, *blangkon*, *peci*, *iket*, *capil* (*caping*). Dengan demikian, pemilihan padanan yang sesuai dan tepat untuk satuan leksikal perlu diperhatikan dan dicermati dengan baik.

Selain itu, dalam menerjemahkan dimensi semantis antara Tsu dengan Tsa juga mempunyai keluasan makna yang berbeda. Satu perangkat leksikal dimungkinkan berbeda antara Tsu dengan Tsanya. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata (*to bring*) yang juga bersinonim dengan (*to carry*). Namun, dalam bahasa Indonesia bidang semantik tersebut dapat mempunyai beberapa konsep yang mempunyai makna **membawa** dengan cara menggunakan beberapa anggota tubuh. Hal ini juga berbeda juga dengan bahasa Jawa yang mempunyai satuan leksikal lebih banyak untuk menggambarkan membawa dengan anggota tubuh. Berikut gambaran makna membawa dan jenis satuan leksikal lain yang mempunyai makna membawa dengan anggota tubuh, antara bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Bahasa Inggris		Bahasa Indonesia		Bahasa Jawa	
(to) Bring	(to) Carry ¹¹	Membawa	Memikul Menggendong Menjinjing Menyunggi Momondong	Gowo	Nggendong Nyunggi Njenggli Ngindit Mikul Mundak Mondong Nyangking

Berdasarkan tabel di atas, makna leksikal dari suatu kata mempunyai turunan makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konsep pengguna masyarakatnya¹². Terdapat perbedaan antara bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, aspek semantis merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai derajat kesepadanan yang memadai dalam penerjemahan, (Larson, 1997; Baker, 1992).

Ketidaksepadanan semantis menjadi bagian yang tidak terpisahkan, apabila dalam penerjemahan satuan-satuan kebahasaan tidak dicermati dimensi semantisnya. Makna semantis bisa menjadi salah satu bagian yang menjadi perhatian dalam penerjemahan. Semantis tidak hanya terkait dengan makna yang terkandung dalam kata atau kalimat, tetapi dimungkinkan terjadi kesepadanan dalam menerjemahkan mencapai derajat kesepadanan yang memadai. Penerjemahan dengan aspek semantis memberikan gambaran bahwa untuk menentukan jenis kesepadanan, unsur semantis menjadikan hal penting.

Dalam penerjemahan, aspek semantis memberikan arah bagaimana kesepadanan leksikal dapat mempunyai kesepadanan yang memadai. Kesepadanan semantis

¹⁰ Makna proporsional adalah makna yang terkait dengan kebenaran dan keumuman sebuah kata yang digunakan oleh pembicara pada bahasa tertentu (Baker, 1992:14).

¹¹ Suryawinata dan Hariyanto (2003:88) menggunakan bentuk kata *carry* dan penjelasannya untuk menggambarkan “memindahkan barang dengan tenaga manusia”, tetapi pemadanan didasarkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

¹² Periksa, Larson (1997); Suryawinata dan Hariyanto (2003:88).

merupakan hal terpenting yang mesti dicapai dalam penerjemahan. Aspek semantis memberikan dampak terhadap kesepadanan leksikal yang harus dicapai dalam menerjemahkan. Semantik sebagai bagian dari pengkajian makna, maka hubungan antar elemen dalam penerjemahan perlu diperhatikan dengan cermat. Makna merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penerjemahan. Beberapa jenis makna dapat memberikan arah dan menentukan makna apa yang akan menjadi dasar dalam penerjemahan.

Dalam menerjemahkan makna leksikal dapat memberikan makna yang berbeda antara Tsu dengan Tsa. Lebih lanjut, satu makna leksikal dapat mempunyai lebih dari satu konsep atau makna pada bahasa yang berbeda. Misalnya kata “mandi” dalam bahasa Indonesia dapat memiliki makna “*shower*” dan “*take a bath*” dalam bahasa Inggris. Lebih jauh lagi konsep “mandi” dalam bahasa Indonesia mempunyai konsep mandi dengan menggunakan *shower* atau dengan menggunakan *gayung*. Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa, misalnya “kata mandi mempunyai padanan “*adus*”, (mandi pada umumnya) “*ciglon*”, (mandi sambil bermain air) “*kungkum*”, (mandi lama dengan jangka waktu dan tempat tertentu dan umumnya terkait dengan ritual tertentu bagi masyarakat Jawa) “*pak pung*” (sebutan mandi untuk anak kecil) keempat konsep tersebut merupakan makna yang merujuk pada aktivitas membersihkan tubuh (mandi) dalam bahasa Jawa.

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Larson (1997: 109) bahwa karakter satu kata yang mempunyai satu makna leksikal mempunyai beberapa makna yang berada dalam pikiran. Dalam penerjemahan, satuan leksikal memberikan gambaran bahwa untuk menentukan makna perlu dipertimbangkan kesesuaian makna antara Tsu dengan Tsa.

KESIMPULAN

Kegiatan penerjemahan tidak bisa dilepaskan dari masalah linguistik. Pemahaman berbagai unsur dan konsep dalam linguistik dapat memberikan deskripsi bagaimana persoalan penerjemahan dapat diselesaikan dengan baik untuk kajian empirisnya maupun untuk prakteknya. Pengetahuan aspek linguistik yang memadai dapat menopang memahami penerjemahan dengan segala aspeknya baik pada tataran mikro kebahasaan sampai dengan makro kebahasaan. Meskipun demikian, aspek linguistik bukan satu-satunya area yang terkait langsung dengan penerjemahan, beberapa aspek lainnya juga perlu mendapat perhatian yang baik, diantaranya masalah kebudayaan yang dapat terkait dengan penerjemah, teks sumber, teks sasaran ataupun kajian tentang kebudayaan dan penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Nigel. 2005. *Translation, Linguistics and Culture: A French-Linguistics Handbook*. UK: Multilingual Matter Ltd).
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Bell, Roger. T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Castejón- Gómez, M.A. 2012. “Contrastive Analysis and Translation Study From A Corpus Linguistics Perspective”. *Jurnal International Journal of English Studies (IJES)*, 12 (2), pp. 111-132.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics* Cambridge: Cambridge University Press

- Fawcett, Peter. 1997. *Translation and Language: Linguistic Theories Explained*. Manchester: St Jerome Publisher.
- Hoed, H. Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Jakobson, Roman. 2000. "On Linguistic Aspect of Translation". Dalam *The Translation Studies Reader*, diedit oleh Lawrence Venuti, halaman.113-120. Newyork: Roudledge.
- Kastovsky, Dieter. 1990. "Word Formation and Translation", *Meta: Translator's Journal*. 35 (1), pp. 45-49.
- Klinger, Susanne. 2015. *Translating and Linguistic Hibridity Constructing World View*, NewYork: Roudledge.
- Larson. Mildred. L. 1997. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*.
- Levy, Jiri. 2015. *The Art of Translation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing
- Nababan. M. R. 1999. *Teori Menerjemahan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York. Prentice Hall.
- Newmark, Peter. 1998. *Approaches to Translation*.
- Luo, Xuanmin. 1999. "Linguistic Contributions to the Development of Translation Studies in China". *Journal Meta:Translator Journal*. 44 (1). p.p 101-109.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjamah*. Jakarta:Grasindo
- Radford, Andrew. 2003. *Syntax: A minimalist Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soemarno, Thomas. 2001. *Cara menafsirkan Frasa Nomina & Kalimat dalam Bahasa Inggris*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.